

***PARALLEL EDITING* DALAM MEMBANGUN KETEGANGAN PADA
FILM “DUNKIRK”**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Wiwit Nur Faizin

NIM: 1510790032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pegkajian Seni yang berjudul :

PARALLEL EDITING DALAM MEMBANGUN KETEGANGAN PADA FILM “DUNKIRK”

yang disusun oleh
Wiwit Nur Faizin
NIM 1510790032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal

.....
06 JAN 2020


Pembimbing I/Anggota Penguji


Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP 19760422 200501 1 002

Pembimbing II/Anggota Penguji


Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.
NIP 19801027 200604 2 001

Cognate/Penguji Ahli


Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn.
199008827 201903 1 010

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

Mengetahui


Dekan
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wiwit Nur Faizin

NIM : 1510790032

Judul Skripsi : *Parallel Editing* dalam Membangun Ketegangan pada Film
“*Dunkirk*”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam tinjauan pustaka dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 20 Januari 2019

Yang Menyatakan,



Wiwit Nur Faizin

1510790032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wiwit Nur Faizin

NIM : 1510790032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Parallel Editing dalam Membangun Ketegangan pada Film “Dunkirk”

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2019

Yang Menyatakan,

Wiwit Nur Faizin

1510790032

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk
Kedua Orang Tua yang terkasih serta Kakak-kakak dan Adik tercinta.*

MOTO

“BREAKING RULES ISN’T INTERESTING.

*IT’S MAKING UP NEW ONES
THAT KEEPS THINGS EXCITING”*

~Christopher Nolan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi Pengkajian Seni dengan judul *Parallel Editing* dalam Membangun Ketegangan pada Film “*Dunkirk*” ini. Penelitian ini dibuat sebagai upaya memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa Skripsi Pengkajian Seni ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak yang merelakan waktu, tenaga serta pikiran sebagai bentuk dukungan kepada penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Marsudi, S. Kar, Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Agnes Widyasmoro S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si., selaku Dosen Wali selama penulis menjalani masa studi kuliah.
5. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan selesai.
6. Raden Roro Ari Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan selesai.
7. Agustinus Dwi Nugroho, S.Iikom., M.Sn. selaku dosen penguji ahli yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait disparitas pengetahuan, memberi saran serta masukan yang amat sangat membantu dalam penelitian ini.
8. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., dan Lilik Kustanto, M.Sn., yang telah bersedia memberi saran dan diskusi singkat.

9. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta terkhusus Mbak Pur, Mas Yus dan Mbak Mala yang telah membantu dalam segala proses administrasi selama penelitian.
10. Kepada kedua orang tua, kakak-kakak dan adik terkasih yang senantiasa memberikan dukungan, doa serta motivasi jasmani dan rohani yang luar biasa dan tak terhingga.
11. Recharidia Dias Widyarsanti, Mohammad Adam Hussein, Dahlia Saraswati, Hanifah Istiqomah, Yulia Umairoh, Zia, Riqhi Alvin Sani, Umar Syarif Yahman, Muhammad Al-Fayed, Yunalistya Sakanti Putri, Pratiwide, Panji, Erwin, Miftachul Arifin, Valen, Imer Putri, teman-teman *Jhon Exhouse* yang telah banyak membantu penulis di berbagai hal selama proses penulisan skripsi.
12. Suluh Pamuji, Sifa Rizki, Ineu, Galeh Eka, Renaningtyas, Septi Suci, Akbar Bimo, Deni Kristanto, Riska, yang telah membantu kelancaran acara seminar hasil penelitian.
13. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa/i Program Studi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Angkatan 2015 yang telah memberi semangat, inspirasi, serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan serta kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai evaluasi dan perbaikan untuk penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi, pembaca, dan dapat menambah khazanah keilmuan terkait. Atas apresiasi terhadap skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian	6
 BAB II OBJEK PENELITIAN	
A. Film <i>Dunkirk</i>	11
B. Konsep <i>Editing</i> Film <i>Dunkirk</i>	26
 BAB III LANDASAN TEORI	
A. <i>Editing</i>	28
B. Struktur Film	29
C. Plot	30
D. Segmentasi Plot	32
E. <i>Parallel Editing</i>	33
F. Narasi	37
G. Disparitas Pengetahuan	38
H. Ketegangan	40

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pola Struktur Naratif Film <i>Dunkirk</i>	44
B. Identifikasi <i>Scene-Scene</i> yang Menerapkan <i>Parallel Editing</i> dan Ketegangan.....	50
C. Pembahasan <i>Parallel editing</i> dan Ketegangan dalam Film <i>Dunkirk</i>	60
D. Kesimpulan: Analisis <i>Parallel Editing</i> dan Ketegangan dalam 7 Kasus di Film <i>Dunkirk</i>	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Skema Penelitian	10
Gambar 2.1	Poster Film <i>Dunkirk</i>	11
Gambar 2.2	Logo Syncopy Inc	12
Gambar 2.3	Sutradara Christopher Nolan	13
Gambar 2.4	Fionn Whitehead sebagai Tommy	16
Gambar 2.5	Aneurin Barnard sebagai Gibson	17
Gambar 2.6	Harry Styles sebagai Alex	17
Gambar 2.7	Kenneth Branagh sebagai Komandan Bolton	18
Gambar 2.8	James D’Arcy sebagai Kolonel Winnant	18
Gambar 2.9	Mark Rylance sebagai Mr. Dawson	19
Gambar 2.10	Tom Glynn-Carney sebagai Peter	19
Gambar 2.11	Barry Keoghan sebagai George Mills	20
Gambar 2.12	Cillian Murphy sebagai <i>Shivering Soldier</i>	20
Gambar 2.13	Tom Hardy sebagai Farrier	21
Gambar 2.14	Jack Lowden sebagai Collins	22
Gambar 2.15	Foto Editor Film Lee Smith	26
Gambar 3.1	Ilustrasi <i>Parallel Editing</i>	31
Gambar 4.1	Ilustrasi pola <i>editing</i> film <i>Dunkirk</i>	44
Gambar 4.2	Adegan rombongan tentara paramedis menandu tentara yang cidera pada <i>scene</i> 8a	65
Gambar 4.3	Adegan Tommy dan Gibson menandu tentara yang cidera pada <i>scene</i> 8b.....	65
Gambar 4.4	Adegan petugas mempersiapkan keberangkatan kapal rumah sakit pada <i>scene</i> 8c.....	66
Gambar 4.5	Adegan Mr. Dawson, Peter dan George mempersiapkan kapal <i>Moonstone</i> pada <i>scene</i> 9	66
Gambar 4.6	Adegan keberangkatan regu Fortis ke Dunkirk pada <i>scene</i> 10	67
Gambar 4.7	Lanjutan adegan pada rangkaian <i>scene</i> 8a, 8b, dan 8c.....	67

Gambar 4.8 Adegan Mr. Dawson, Peter dan George berangkat ke Dunkirk tanpa tentara AL pada <i>scene</i> 11	67
Gambar 4.9 Adegan pertempuran regu Fortis melawan regu pesawat <i>ME 109</i> pada <i>scene</i> 12	68
Gambar 4.10 Adegan Tommy dan Gibson telah sampai di kapal lalu diusir petugas pada <i>scene</i> 8b.....	68
Gambar 4.11 Ilustrasi pola <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 8 – 12.....	69
Gambar 4.12 <i>Scene</i> 8a , 8b dan 8c di plot <i>The Mole</i>	70
Gambar 4.13 Adegan Collins yang dikejar pesawat <i>ME 109</i> musuh pada <i>scene</i> 12a.....	76
Gambar 4.14 Adegan pergerakan regu Fortis pada <i>scene</i> 12b.....	76
Gambar 4.15 Adegan Collins mengejar pesawat <i>ME 109</i> pada <i>scene</i> 12c	76
Gambar 4.16 Adegan Tommy dan Gibson telah sampai di kapal rumah sakit (<i>scene</i> 8b), dan selanjutnya bersembunyi dibawah dermaga (<i>scene</i> 13).....	77
Gambar 4.17 Adegan George berpapasan dengan para tentara yang menaiki kapal penyapu ranjau Inggris pada <i>scene</i> 14	77
Gambar 4.18 Rangkaian adegan pada <i>scene</i> 12a, 12b dan 12c.....	78
Gambar 4.19 Ilustrasi pola <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 12 – 14.....	79
Gambar 4.20 <i>Scene</i> 12a yang mewakili sudut pandang Collins dan 12c yang mewakili sudut pandang Farrier	80
Gambar 4.21 Adegan Komandan Bolton memberikan instruksi untuk menjauhkan kapal rumah sakit dari dermaga pada <i>scene</i> 18a	86
Gambar 4.22 Adegan Tommy dan Gibson yang berlindung di bawah dermaga dari serangan <i>Luffwafe</i> dan menyelamatkan beberapa tentara <i>scene</i> 18b.....	86
Gambar 4.23 Adegan para tentara diserang <i>Luffwafe</i> pada <i>scene</i> 8c.....	87
Gambar 4.24 Adegan kapal rumah sakit yang dibom <i>Luffwafe</i> hingga karam pada <i>scene</i> 8c	87
Gambar 4.25 Ilustrasi pola <i>parallel editing</i> pada rangkaian <i>scene</i> 18	87
Gambar 4.26 Rangkaian <i>scene</i> 18a, 18b, 18c, dan 18d di plot <i>The Mole</i>	88

Gambar 4.27 Adegan Collins mengejar pesawat <i>ME 109</i> dan menembaknya pada <i>scene 23a</i>	92
Gambar 4.28 Adegan Collins mengejar pesawat <i>ME 109</i> musuh pada <i>scene 23b</i>	93
Gambar 4.29 Ilustrasi pola <i>parallel editing</i> pada <i>scene 23</i>	93
Gambar 4.30 <i>Scene 23a</i> yang mewakili sudut pandang Collins dan <i>23b</i> yang mewakili sudut pandang Farrier di plot <i>The Air</i>	94
Gambar 4.31 Adegan Tommy, Alex dan tentara lainnya menyelamatkan diri dari kapal yang diserang torpedo pada <i>scene 24a</i>	100
Gambar 4.32 Adegan Gibson yang berusaha membuka pintu masuk kabin pada <i>scene 24b</i>	101
Gambar 4.33 Adegan ledakan yang terjadi di bagian-bagian kapal dan para awak kapal yang menyelamatkan diri pada <i>scene 24c</i>	101
Gambar 4.34 Ilustrasi pola <i>parallel editing</i> pada rangkaian <i>scene 24</i>	102
Gambar 4.35 Rangkaian <i>scene 24a</i> , <i>24b</i> , dan <i>24c</i> di plot <i>The Mole</i>	102
Gambar 4.36 Adegan kapal <i>Moonstone</i> sedang menuju ke arah pesawat Collins pada <i>scene 45</i>	106
Gambar 4.37 Adegan Collins berhasil mendarat dan berusaha keluar dari kokpit pesawat pada pada <i>scene 46</i>	107
Gambar 4.38 Adegan Farrier menembaki pesawat <i>Heinkel</i> namun masih meleset pada <i>scene 47</i>	107
Gambar 4.39 Adegan para tentara yang berusaha tenang saat musuh menembak dinding kapal pada <i>scene 48</i>	108
Gambar 4.40 Adegan Collins berusaha memecahkan kaca kanopi pesawat pada <i>scene 46</i>	108
Gambar 4.41 Adegan Farrier diikuti oleh pesawat <i>ME 109</i> yang berada di belakangnya pada <i>scene 47</i>	108
Gambar 4.42 Adegan musuh menembaki dinding kapal sipil Belanda pada <i>scene 48</i>	109
Gambar 4.43 Adegan Collins mencari pistolnya yang jatuh pada <i>scene 46</i>	109

Gambar 4.44 Adegan Alex menuduh Gibson sebagai mata-mata Jerman dan menyuruhnya keluar dari kapal pada <i>scene</i> 48	110
Gambar 4.45 Adegan kapal <i>Moonstone</i> mendekati pesawat Collins pada <i>scene</i> 46.....	110
Gambar 4.46 Adegan Farrier dikejar pesawat musuh pada <i>scene</i> 47	110
Gambar 4.47 Adegan kapal sipil Belanda mulai mengapung meski air di kabin setinggi dada para tentara di <i>scene</i> 48.....	111
Gambar 4.48 Adegan Collins diselamatkan oleh Peter pada <i>scene</i> 46	111
Gambar 4.49 Ilustrasi pola <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 45 – 48.....	112
Gambar 4.50 Adegan kapal <i>Moonstone</i> mengevakuasi tentara di <i>scene</i> 57	121
Gambar 4.51 Adegan para tentara menaiki kapal-kapal sipil Inggris pada <i>scene</i> 58.....	121
Gambar 4.52 Adegan Tommy dan Gibson menandu tentara yang cidera pada <i>scene</i> 59.....	121
Gambar 4.53 Adegan Gibson tenggelam bersama kapal sipil Belanda pada <i>scene</i> 60.....	122
Gambar 4.54 Adegan Tommy berusaha menyelamatkan diri pada <i>scene</i> 61	122
Gambar 4.55 Adegan kapal penyapu ranjau dibom dan para awak kapal menyelamatkan diri pada <i>scene</i> 62	122
Gambar 4.56 Adegan para tentara rekan Alex terjebak dalam kobaran api pada <i>scene</i> 63	123
Gambar 4.57 Ilustrasi pola <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 57 – 63.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Filmografi Syncopy Inc	12
Tabel 4.1 Identifikasi <i>Parallel Editing</i> dan Ketegangan pada Film <i>Dunkirk</i>	51
Tabel 4.2 Data parallel editing pada <i>scene</i> 8 – 12.....	61
Tabel 4.3 Data <i>parallel editing</i> pada rangkaian <i>scene</i> 12 – 14	72
Tabel 4.4 Data <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 18.....	82
Tabel 4.5 Data <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 23.....	89
Tabel 4.6 Data <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 24.....	96
Tabel 4.7 Data <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 45 – 48.....	104
Tabel 4.8 Data <i>parallel editing</i> pada <i>scene</i> 57 – 63.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 – Kelengkapan Form Administrasi I-VII
- Lampiran 2 – Glosarium
- Lampiran 3 – Poster Skripsi Pengkajian Seni
- Lampiran 4 – Notulensi Seminar
- Lampiran 5 – Poster Seminar
- Lampiran 6 – Undangan Seminar
- Lampiran 7 – Publikasi Poster Seminar pada Tempat-tempat Strategis
- Lampiran 8 – Publikasi *Online* Seminar pada Sosial Media
- Lampiran 9 – *Cover Booklet*
- Lampiran 10 – Dokumentasi Seminar
- Lampiran 11 – Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 12 – Surat Keterangan Bukti Seminar

ABSTRAK

Metode *editing* film mengalami perkembangan hingga sekarang termasuk *parallel editing*, sebuah metode yang ditemukan pada awal perkembangan film. Penerapan metode ini memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah membangun ketegangan. Penelitian ini menarik dan penting karena membahas sebuah metode *editing* awal yang mempunyai peran besar dalam menyusun naratif dan membuat dramatisasi cerita berupa ketegangan. Film *Dunkirk* dipilih menjadi objek karena bertipe multiplot nonlinier *hyperlink cinema* yang penyajian ceritanya bergantung pada *parallel editing*. Film *Dunkirk* juga memenangkan *Best Editing* di Academy Award 2018. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola *parallel editing* yang diterapkan pada film *Dunkirk* dan bagaimana metode tersebut dapat membangun ketegangan melalui Skripsi Pengkajian Seni berjudul **“Parallel Editing dalam Membangun Ketegangan pada Film *Dunkirk*”**.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan dokumentasi dan observasi. Data yang akan dianalisis merupakan *scene-scene* yang menerapkan *parallel editing* sesuai teori Bordwell & Thompson dan memiliki indikator ketegangan sesuai teori Elizabeth Lutters dan Edward Branigan. Tahapan penelitian dimulai dari mengamati film *Dunkirk*, membuat segmentasi plot, mengidentifikasi rangkaian *scene* yang memiliki indikator *parallel editing* dan ketegangan, menganalisisnya sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang ada, lalu diakhiri dengan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan tujuh rangkaian adegan yang menerapkan *parallel editing* dan berkorelasi dengan ketegangan. Terdapat dua macam *parallel editing* yaitu *parallel editing* dalam satu plot dan *parallel editing* lintas plot. *Parallel editing* dalam film *Dunkirk* mengalami pengembangan, membuat adegan-adegan yang terjadi di waktu yang berbeda berjalan seolah-olah simultan. Ketegangan yang dibangun oleh *parallel editing* dicapai melalui adanya disparitas pengetahuan yang membuat penonton lebih tahu peristiwa yang ada di dalam film daripada karakter film.

Kata Kunci: *Parallel Editing*, Ketegangan, Film *Dunkirk*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dramatisasi pada film diperlukan agar cerita tidak monoton sehingga penonton tidak merasa bosan. Dramatisasi turut melibatkan emosi yang membuat penonton merasa ikut masuk dalam cerita film. Salah satu unsur dramatik adalah ketegangan. Ketegangan dibangun dengan beberapa cara namun landasan dasar dan kuat dari ketegangan berhubungan erat dengan aspek naratif yang di dalamnya terdapat distribusi pengetahuan. Distribusi pengetahuan memungkinkan sang sineas memberikan pengetahuan lebih kepada penonton maupun membatasi pengetahuan penonton. Pembatasan distribusi pengetahuan ini dihubungkan dengan pengetahuan karakter yang ada di dalam film. Hal tersebut menimbulkan disparitas pengetahuan antara karakter di dalam film dan penonton. Ketika penonton mendapat pengetahuan lebih daripada karakter di dalam film maka akan menimbulkan ketegangan.

Naratif film disusun menggunakan metode *editing* dalam menyajikan ceritanya. Penuturan sebuah film melalui rangkaian gambar yang disusun hingga membentuk benang merah cerita merupakan definisi umum dari *editing*. Penyusunan urutan gambar akan sangat berpengaruh dalam adegan, apabila gambar dengan sengaja disusun menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memainkan atau memanipulasi ruang dan waktu, maka akan berpengaruh kuat dalam menciptakan dramatisasi cerita pada sebuah film. Dewasa ini banyak dijumpai film yang menampilkan adegan ketegangan hanya dari nuansa saja. Para sineas yang membuatnya tidak menyadari capaian naratif dan unsur formalis film seperti *editing* yang dapat mendramatisasi cerita termasuk ketegangan apabila digunakan secara tepat.

Eksplorasi *editing* telah dilakukan sejak awal perkembangan film dunia, salah satu metode awal dan menjadi sejarah penting adalah *parallel editing*. *Parallel editing* merupakan sebuah metode penyambungan sederhana yang mungkin secara tidak sadar dipakai oleh setiap sineas dalam membuat filmnya, namun banyak dari

mereka belum menyadari *parallel editing* tidak hanya dapat sekedar menunjukkan kejadian di berbagai tempat dalam waktu yang bersamaan atau hubungan kausalitas antar adegan. *Parallel editing* juga dapat mendramatisasi cerita berupa ketegangan.

Sejarah menyebutkan *parallel editing* merupakan sebuah terobosan baru dalam teori *editing* yang pertama kali diperkenalkan oleh Edwin S. Porter di filmnya berjudul *The Great Train Robbery* (1903), dimana Edwin menyusun secara berkesinambungan atau meng*crosscut shot-shot* dari dua aksi peristiwa di lokasi yang berbeda, dan terjadi pada waktu yang bersamaan.

Pakar studi sinema yaitu Bordwell dan Thompson menjelaskan bahwa *parallel editing* telah diperluas penggunaannya oleh para sineas ke situasi dimana aksi peristiwa terjadi tidak secara simultan. Kadang-kadang sineas akan memotong peristiwa di masa sekarang dengan aksi peristiwa lain di masa lalu (Bordwell and Thompson 2017, 245).

Parallel editing sering digunakan pada *genre* film aksi, perang maupun kriminal, dimana permainan konflik dan ketegangan sangat dibutuhkan. Hal tersebut terjadi karena pergantian *shot* memberi kita jangkauan pengetahuan yang lebih luas daripada yang dimiliki karakter mana pun dalam film (Bordwell and Thompon 2017, 255). Salah satu film bertema perang yang menerapkan *parallel editing* secara dominan dan menarik untuk dikaji adalah *Dunkirk*. Film *psychological thriller* ini bercerita tentang Operasi Dinamo yaitu operasi penyelamatan 338.000 lebih tentara ekspedisi Inggris, tentara sekutu Perancis dan Belgia dari serangan tentara Nazi Jerman di Pelabuhan Dunkerque Perancis dan merupakan operasi penyelamatan terbesar di dunia.

Film *Dunkirk* masuk nominasi beberapa festival penghargaan film seperti Golden Globe Award serta Academy Award yang merupakan penghargaan bergengsi taraf internasional. Film ini memenangkan piala oscar kategori penyuntingan gambar terbaik dengan Lee Smith sebagai editornya. Film *Dunkirk* mendapatkan ulasan positif dari para kritikus film dan memperoleh *rating* yang bagus yaitu 7.9/10 dari *IMDb* (<https://www.imdb.com/> diakses 12 Mei 2019).

Film *Dunkirk* ditulis dan disutradarai oleh Christopher Nolan. Film ini memiliki tiga plot dengan rentang waktu kejadian yang berbeda yaitu *The Mole*

(Tanggul / Darat) 1 minggu, *The Sea* (Laut) 1 hari dan *The Air* (Udara) 1 jam. Rentang kejadian pada masing-masing plot disajikan di dalam film dengan durasi plot *The Mole* 1 minggu menjadi 48 menit, *The Sea* 1 hari menjadi 32 menit, dan *The Air* 1 jam menjadi 18 menit. Tiga plot tersebut disajikan secara bergantian, dengan urutan kronologi atau peristiwa yang tidak urut. Hal tersebut membuat film *Dunkirk* menjadi film dengan struktur multiplot berpola nonlinier dan bertipe *hyperlink cinema* yang mana penyajiannya sangat bergantung pada metode *parallel editing*. Usaha Nolan menafsir "*The Battle of Dunkirk*" dengan tiga sudut pandang dapat disebut sebagai pendekatan yang *makroskopik*. Pada tafsir seperti ini, Nolan ingin menunjukkan aksi-aksi heroik yang dilakukan oleh pilot *Royal Air Force* Inggris yang berusaha menghalau pesawat pengebom Jerman, para warga sipil Inggris pemilik perahu yang berduyun-duyun menyediakan diri untuk menjemput dan membawa pulang tentara dari Dunkirk dan aksi para tentara di pantai Dunkirk yang berusaha menyelamatkan diri dari kepungan pasukan Jerman.

Film *Dunkirk* minim akan dialog. Film ini lebih mengutamakan bahasa gambar sehingga penonton dibuat untuk lebih fokus pada *visual storytelling* dalam menonton. *Parallel editing* di film *Dunkirk* memiliki peran penting dimana metode ini tidak hanya berfungsi menampilkan peristiwa di berbagai tempat dan plot yang berbeda namun juga optimal untuk membangun ketegangan yang merupakan salah satu unsur dramatik dari sebuah film.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, penelitian ini secara akademik diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana metode *editing* bekerja dalam mendramatisasi cerita dengan studi kasus *parallel editing* pada film *Dunkirk*.

Penelitian ini mencoba membedah bagaimana sebuah metode sederhana dan klasik dalam *editing* film yaitu *parallel editing* yang tampak pada film *Dunkirk* mempunyai peran besar dalam membentuk ketegangan apabila digunakan secara tepat. Secara lebih dalam, penelitian ini melihat bagaimana pola *parallel editing* yang diterapkan, hingga korelasinya terhadap ketegangan yang ditimbulkan di film *Dunkirk*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola penerapan *parallel editing* pada film *Dunkirk*?
2. Bagaimana penerapan *parallel editing* pada film *Dunkirk* dapat membangun ketegangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pola penerapan *parallel editing* pada film *Dunkirk*.
2. Mendeskripsikan bagaimana penerapan *parallel editing* pada film *Dunkirk* dapat membangun ketegangan.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diwujudkan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Secara akademis

Memberikan gambaran dalam pengembangan keilmuan serta menambah wawasan mengenai penerapan *editing* khususnya *parallel editing* dalam membangun ketegangan pada sebuah film.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi baca bagi para sineas dalam membangun suasana tegang (*suspense*) pada film yang mereka buat dengan memanfaatkan metode *parallel editing* serta sebagai referensi bahan kajian bagi mahasiswa atau kalangan akademisi yang tertarik untuk membuat penelitian atau menganalisis topik serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk meneliti. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan

langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Selain itu, studi pustaka merupakan salah satu usaha untuk menentukan posisi penelitian, dengan menunjukkan perspektif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan mampu menunjukkan orisinalitas. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dalam menunjang penulis untuk melakukan penelitian:

Penelitian pertama berjudul *Crosscutting* dalam Adegan Sebab-Akibat Sebagai Pembangun Unsur Dramatik pada Film *BANGKIT! Karena Menyerah Bukan Pilihan* yang ditulis oleh Alfi Aulia Abdu. Penelitian tersebut berbentuk skripsi yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut ialah di sepanjang film yang memiliki 119 *scene*, 63 *scene* menggunakan *crosscutting* dengan tujuan untuk menyampaikan unsur dramatik, yang terdiri dari konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. *Crosscutting* mampu menghadirkan keseluruhan unsur dramatik, namun terdapat satu unsur dramatik yang dominan, yakni *suspense*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan *parallel editing (crosscutting)* dan pengaruhnya pada sebuah film. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada hubungan sebab akibat dan peningkatan unsur dramatik menggunakan teknik *crosscutting*, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu unsur dramatik yaitu ketegangan atau *suspense* yang dibangun menggunakan *parallel editing (crosscutting)*.

Penelitian kedua berjudul Teknik *Cross Cutting* pada Film Drama Komedi Cek Toko Sebelah yang ditulis oleh Yulian Ahmad Firdaus. Penelitian tersebut berbentuk skripsi yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018. Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut ialah *crosscutting* yang diterapkan pada film *Cek Toko Sebelah* menciptakan ketegangan dalam alur cerita serta untuk membangun klimaks dalam sebuah adegan dan juga untuk menunjukkan hubungan antar *shot* awal yang berbeda. Teknik *crosscutting* dapat memberikan dramatisasi pada adegan drama yang terjadi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan metode *parallel editing (crosscut)* dan pengaruhnya pada

sebuah film. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada analisis peran teknik *crosscutting* dalam upaya mendukung unsur-unsur dramatik, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada peran metode *parallel editing* (*crosscutting*) dalam membangun ketegangan pada sebuah film.

Penelitian ketiga berjudul Analisis Disparitas Pengetahuan dalam Plot Film *The Silence of The Lambs* yang ditulis oleh Agustinus Dwi Nugroho. Penelitian tersebut berbentuk tesis dan diterbitkan oleh Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan metode pengkodean deskriptif, interpretif dan pengkodean pola. Fokus pada penelitian tersebut ialah mencari tahu bagaimana disparitas pengetahuan dibangun dalam plot film *The Silence of The Lambs*. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan bahwa pola disparitas pengetahuan yang ada memiliki pola kombinasi antar unsur yaitu tegangan, misteri dan kejutan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mencari tahu tentang disparitas pengetahuan dalam menghasilkan unsur dramatik yang salah satunya adalah ketegangan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menganalisis melalui plot yang dihubungkan dengan disparitas pengetahuan serta membahas kejutan, tegangan dan misteri, sedangkan penelitian ini menganalisis melalui metode *editing* berupa *parallel editing* dan hanya berfokus pada ketegangan yang dihasilkan.

F. Metode Penelitian

Pujileksono (2015, 3) menjelaskan bahwa metode penelitian ialah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat meliputi penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam metode penelitian ini mengandung uraian teknik pengambilan data, analisis data dan skema penelitian.

1. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan atau pengambilan data pada penelitian ini berguna dalam proses pembedahan permasalahan sehingga mampu memberikan jawaban dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data

yang memudahkan dalam memperoleh data yang diinginkan, berikut adalah metode yang digunakan:

a. Studi Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, hal yang dilakukan pertama kali adalah mencari informasi dan data-data terkait topik dan objek yang akan diteliti. Data-data yang diperoleh terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data utama atau data primer pada penelitian ini diperoleh dari menonton langsung film *Dunkirk* di bioskop CGV J-walk Yogyakarta pada waktu pemutarannya. Selain itu, data juga diperoleh dari layanan *streaming* berbayar yaitu *Netflix* yang dapat diputar berulang-ulang guna proses pengamatan dan penelitian. Berdasarkan data primer tersebut, data diperoleh secara langsung dan legal sehingga terbentuk penelitian yang berlandaskan fakta dan terhindar dari resiko data yang salah.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku yang berisi teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut menjadi salah satu data yang membantu dalam proses pengumpulan data dalam penelitian. Data sekunder lain yang digunakan yakni informasi film yang diperoleh dari internet. Informasi tersebut diantaranya sinopsis, ulasan, prestasi, biodata sutradara, wawancara dan lain-lain terkait film *Dunkirk*. Fungsi lain dari data sekunder digunakan sebagai data penguat untuk membantu dalam mendeskripsikan pemecahan masalah dari penelitian yang akan dilakukan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengoleksi dan menyimpan objek penelitian yang akan diteliti agar bisa diamati secara cermat dan berulang-ulang. Selanjutnya, penulis mentranskripsi data tersebut. Teknik

lanjutan yang digunakan adalah teknik catat yaitu mencatat hasil penjarangan data yang telah diamati untuk kemudian diteliti menggunakan teori yang ada.

c. Observasi atau pengamatan

Menurut Sutopo (2006, 75), observasi dapat dilakukan oleh pengumpul data dengan mengambil peran atau tak berperan. Penjelasan mengenai observasi tak berperan sendiri yaitu peneliti sama sekali kehadirannya dalam observasi tidak diketahui oleh subjek atau objek yang diamati. Pada penelitian ini menggunakan observasi tidak berperan. Posisi peneliti dalam hal ini tidak mempengaruhi atau mengubah objek penelitian yaitu film *Dunkirk*, dikarenakan observasi dilakukan setelah film tersebut telah selesai dalam proses produksi dan distribusi.

2. Analisis Data

Data yang didapat dari media film dan literatur secara keseluruhan dapat ditinjau dan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, diadaptasi dari Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prastowo 2011, 241).

a. Reduksi Data

Mereduksi data dalam penelitian ini berarti memilih data berupa *scene-scene* yang memiliki indikator *parallel editing* dan ketegangan. Pentingnya reduksi data pada penelitian ini mempermudah dalam menguraikan data hasil penelitian yang telah terkumpul sehingga mampu mencapai tujuan dari penelitian.

b. Sajian Data

Pada sajian data menampilkan data yang telah mengalami proses reduksi. Sajian data tersebut mampu menguraikan sebuah pola *parallel editing* dan hubungannya dengan ketegangan. Data tersebut disajikan dengan cara menampilkan tabel yang berisi *capture* gambar yang menunjukkan perpindahan *shot*, *timecode* (durasi video dari awal hingga akhir *frame*)

untuk memudahkan dalam menunjukkan letak dari *parallel editing*, deskripsi mengenai adegan dan indikator *parallel editing* berupa lokasi dan waktu kejadian.

c. Simpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah selesai menyajikan data dan mendeskripsikan *parallel editing* yang berhubungan dengan ketegangan. Simpulan diperoleh dengan membuat pernyataan akhir dari hasil penelitian, dengan melihat bagaimana pola dan peran *parallel editing* dalam membangun ketegangan dalam film.

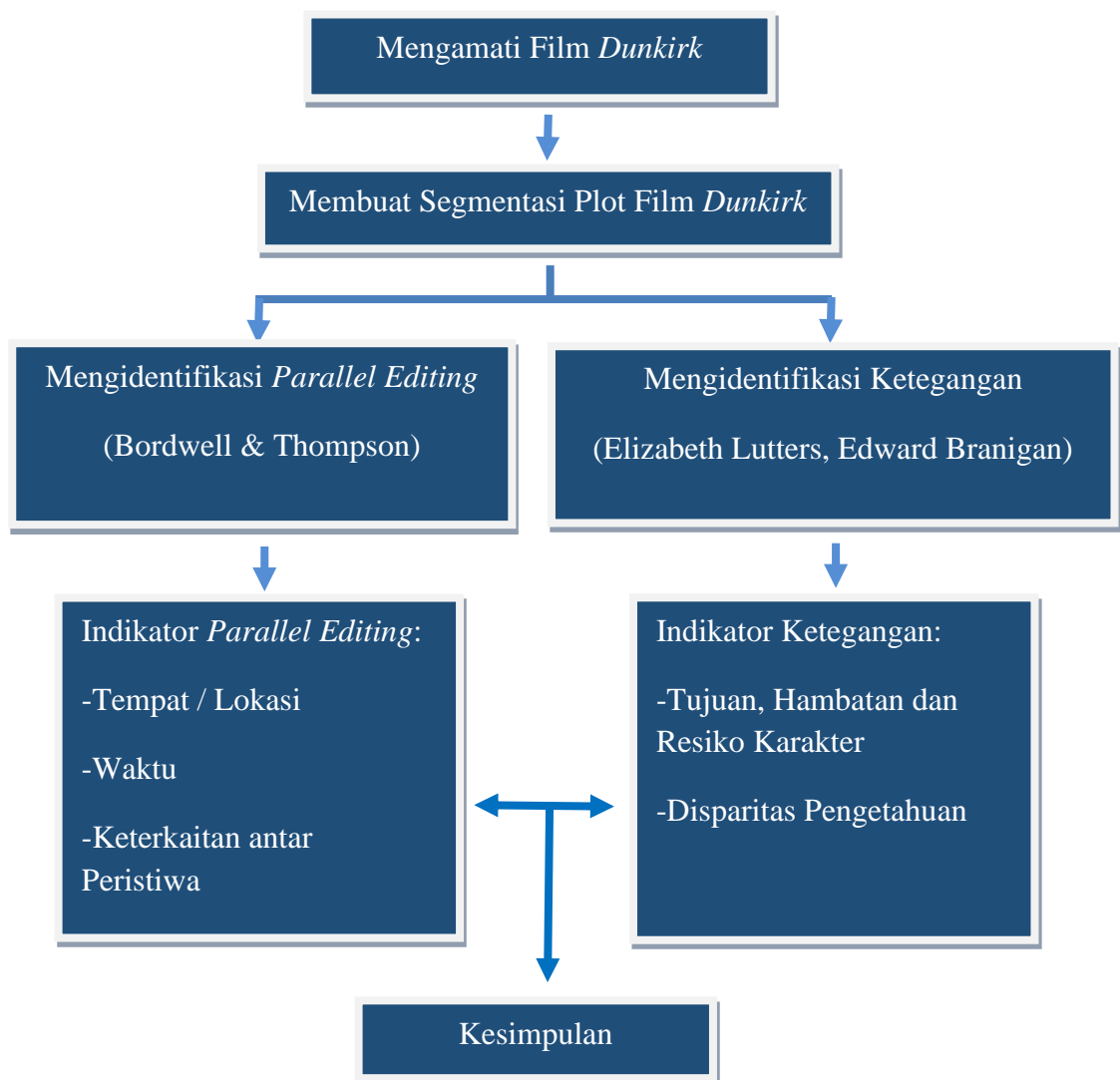
Penelitian ini menggunakan paradigma pos-positivistik dengan ciri utama yaitu menganggap bahwa penelitian tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pribadi peneliti sendiri. Peneliti perlu memasukkan nilai-nilai sebagai pendapatnya sendiri dalam menilai realita yang diteliti. Dengan hal itu maka peneliti dapat memandang suatu realita secara kritis.

Secara garis besar metode penelitian pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*. Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat. Jika pendekatan kualitatif, keterukurannya sangat subjektif dan bisa diperdebatkan (Pujileksono 2015, 35).

Pemilihan pendekatan secara kualitatif deskriptif sesuai dengan kajian mengenai *parallel editing* dan ketegangan pada film *Dunkirk*. Hal tersebut karena metode pendekatan ini dapat menganalisis data secara mendalam, mengikuti dan memahami alur cerita secara kronologis. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan informasi, menjabarkan hasil analisis ke dalam data berupa gambar, tabel maupun kalimat deskriptif secara rinci, lengkap dan mendalam.

3. Skema Penelitian

Analisis dilakukan sesuai dengan urutan skema yang telah dibuat. Alur berpikir yang sistematis dapat memudahkan dalam membuat simpulan yang relevan dengan data dan hasil penelitian.



Gambar 1.1 Skema Penelitian